

ANALISIS PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016)

Rita Kusumawati. M. Edrika Zuhardi
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183 Telp. (0274)
387656

Email : kusumawatirita@yahoo.com, edrikazuhardi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the board of directors, board of commissioners, liquidity, profitability, leverage, and firm size on financial distress. The object of research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2012-2016. This study used a purposive sampling method as a sampling technique with a total sample of 480 samples. The analytical tool used in this study is logistic regression with SPSS 23 program. The results of this study are that the board of directors has a significant negative effect on financial distress, the board of commissioners has no effect on financial, liquidity has a significant negative effect on financial distress, profitability has a significant negative effect on financial distress, leverage has a significant positive effect on financial distress, and firm size has no effect towards financial distress.

Keywords: board of directors, board of commissioners, liquidity, profitability, leverage, company size, financial distress

PENDAHULUAN

Tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan keuntungan untuk memakmurkan pemegang saham atau memperkuat keuangan perusahaan secara maksimal. Maka dari itu pihak perusahaan harus mempunyai strategi yang lebih baik dari pesaingnya agar mampu bertahan sehingga tidak terjadi kebangkrutan.

Financial Distress menurut Platt & Platt (2002) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Sedangkan menurut penelitian Brahmana (2007) *financial distress* terjadi karena perusahaan kurang tepat dalam menjaga dan dalam mengelola kinerja keuangannya, hal ini berawal dari pendapatan perusahaan yang menurun karena disebabkan oleh penjualan perusahaan yang menurun sehingga perusahaan mengalami kerugian operasional.

Dewan direksi dan dewan komisaris memiliki fungsi yang berbeda-beda. Menurut Mayangsari & Andayani (2015) dewan direksi mempunyai peran penting karena dewan direksi merupakan bagian penting dalam perusahaan untuk menentukan kebijakan strategi yang diambil perusahaan untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan dewan

komisaris dalam sebuah perusahaan memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan dari penerapan kebijakan yang dibuat dewan direksi (Hadi & Andayani, 2014).

Penelitian sebelumnya terkait pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* menurut Mayangsari & Andayani (2015) dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Ananto, Mustika, & Handayani (2017) dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian sebelumnya terkait pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* menurut Hadi & Andayani (2014) dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Kusanti & Andayani (2016) dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo (Hendra & Raharja 2009). Meilinda (2012) mengatakan kreditor jangka pendek sangat peduli terhadap rasio lancar, hal ini karena merubah persediaan dan piutang dagang menjadi kas merupakan sumber kas yang didapat perusahaan untuk membayar kreditor jangka pendek. Hal ini berarti semakin tinggi rasio lancar maka semakin bagus perlindungan perusahaan dari terjadinya *financial distress*. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* menurut Hidayat & Meiranto (2014) likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Putri & Merkusiwati (2014) likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan (Ardiyanto 2011). Profitabilitas sendiri memperlihatkan tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan,. Penggunaan aset perusahaan seefisiensi mungkin dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan kecukupan keuangan untuk menjalankan perusahaannya. Dengan tersedianya kecukupan dana maka perusahaan dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress* (Widarjo & Setyawan, 2009). Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* menurut Gobenvy (2014) profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Ananto, Mustika, & Handayani (2017) profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Leverage termasuk dalam faktor penting yang mempengaruhi *financial distress*. Menurut Cinantya & Merkusiwati (2015) *leverage* muncul dari penggunaan dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. *Leverage* juga menunjukkan seberapa besar hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Hal ini menunjukkan apabila sebuah perusahaan dengan kegiatan yang dibiayai hutang semakin besar maka kemungkinan perusahaan

mengalami *financial distress* juga akan semakin besar, karena kewajiban perusahaan untuk membayar hutang tersebut (Jiming & Weiwei, 2011). Penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* menurut Utami (2015) *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Cinantya & Merkusiwati (2015) *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan bangkrut pada perusahaan tersebut juga semakin kecil (Cinantya & Merkusiwati 2015). Penelitian sebelumnya yang terakhir mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* menurut Putri & Merkusiwati (2014) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Ananto, Mustika, & Handayani (2017) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

KERANGKA TEORI

Theory Agency

Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan muncul ketika adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan agen untuk melaksanakan jasa menjadi kepentingan sehingga terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan sehingga dapat menimbulkan konflik. Hal ini karena pihak *principal* (pemegang saham atau pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan.

Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Menurut Beaver (1967) *financial distress* muncul sebagai bentuk suatu perusahaan tidak mampu membayar kewajiban yang telah jatuh tempo sehingga bisa dikatakan juga sebagai tahap awal sebelum kebangkrutan.

Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006) kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, yang dapat diukur dengan beberapa rasio sebagai berikut:

a. Likuiditas

Menurut Sartono (2010) rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sebelum jatuh tempo. Perusahaan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya (Pratama R. , 2016).

b. Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Pratama R. , 2016)

c. *Leverage*

Menurut Weston & Brigham (1989) financial leverage menunjukkan besarnya nilai aktiva suatu perusahaan yang didanai oleh hutang-hutangnya. Menurut Sigit (2008) *leverage* timbul akibat dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul.

d. Aktivitas

Menurut Rhamadana (2016) rasio aktivitas yaitu mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya.

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal Jensen dan (Jensen & Meckling, 1976).

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham Christiawan & Tarigan (2007). Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai prosentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan (Deviacita & Achmad, 2012).

b. Dewan Direksi

Dewan direksi berfungsi dalam menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka panjang maupun jangka pendek Mayangsari & Andayani (2015). Menurut Hanifah & Purwanto (2013) dewan direksi harus mampu merumuskan

strategi perusahaan agar berjalan efektif dan efisien pada internal maupun eksternal perusahaan.

c. Kepemilikan Institusional

Shleifer & Vishny (1986) menyatakan bahwa pemegang saham seperti institutional ownership memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

b. Dewan Komisaris

Kedudukan dewan komisaris pada perusahaan sangat penting karena bertugas mengawasi atas kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dewan direksi pada perusahaan. Dewan komisaris diharapkan bisa meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi terhadap pemegang saham, sehingga dewan komisaris harus selalu memonitor kinerja dewan direksi agar kinerja dewan direksi sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Hanifah & Purwanto, 2013).

Ukuran Perusahaan

Menurut Hidayat & Meiranto (2014) Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari total aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, tentunya akan semakin banyak jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Fitdini & Etna (2009), ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan atau banyak sedikitnya aset yang dimiliki perusahaan, dimana dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

HIPOTESIS

H1 : Dewan direksi berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*

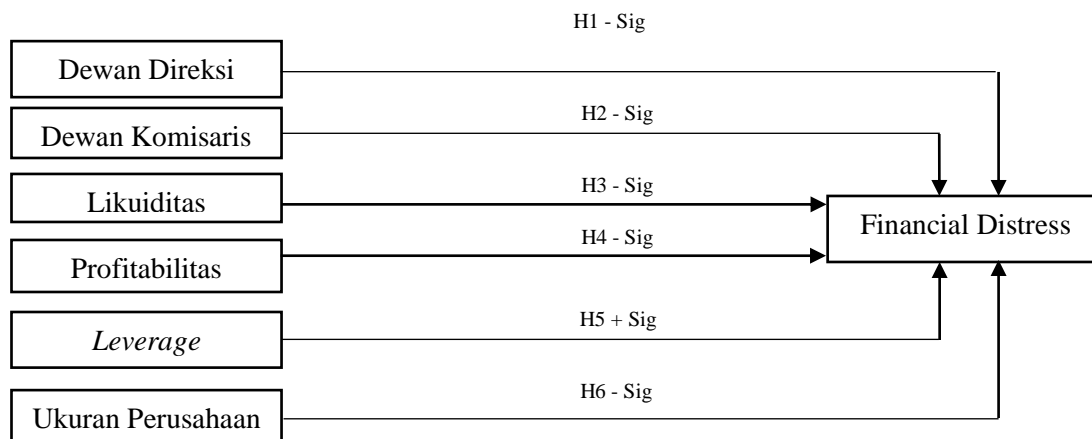
H2 : Dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*

H3: Likuiditas berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*

H4 : profitabilitas berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*

H5: *Leverage* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif negative dalam memprediksi *financial distress*



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Proses sampling yang dilakukan beserta kriteria yang ditetapkan sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur dengan kelengkapan data keuangan mengenai dewan direksi dan dewan komisaris periode 2012-2016. (2) Perusahaan manufaktur dengan kelengkapan data mengenai beban bunga. (3) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan dari periode 2012-2016.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Financial Distress

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial distress. Variabel financial distress dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki laba per lembar saham (earning per share) negatif (Hidayat & Meiranto, 2014). Suatu perusahaan akan dianggap sedang mengalami financial distress jika mempunyai interest coverage ratio yang kurang dari 1, sedangkan perusahaan secara idealnya harus mempunyai interest coverage ratio lebih dari 1,5 agar dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang dalam keadaan baik (Hidayat & Meiranto, 2014). Variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, sehingga dalam pengukurannya yaitu perusahaan yang mengalami financial distress diberi skor 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami financial distress diberi skor 0.

$$ICR = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$$

2. Dewan Direksi

Menurut Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, jumlah anggota dewan direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, ukuran dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan pada periode t, termasuk CEO (Wardhani, 2007).

3. Dewan Komisaris

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance Indonesia*, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan pada periode t (Wardhani, 2007).

4. Likuiditas

Rasio likuiditas menyatakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Tingginya rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo (Kristijadi, 2003).

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Kristijadi, 2003).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi (Kristijadi, 2003).

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan seberapa banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan (Hidayat & Meiranto, 2014). Ukuran perusahaan diukur dengan $=Ln$ Total Aktiva (Gobenvy, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DD	480	2	13	4.83	2.249
DK	480	2	12	4.05	1.800
CR	480	.20	6.85	1.9061	1.24576
ROA	480	-.55	.66	.0501	.10422
DAR	480	.04	2.86	.5399	.33208
UP	480	23.08	33.20	28.1651	1.59663
Valid N (listwise)	480				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil tabel 1 diatas menunjukkan: Variabel dewan direksi (DD) memiliki nilai maximum 13 dan minimum 2. Variabel dewan komisaris (DK) memiliki nilai maximum 12 dan minimum 2. Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai maximum 6,85 dan minimum 0,20. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai maximum 0,66 dan minimum -0,55. Variabel *leverage* (DAR) memiliki nilai maximum 2,86 dan minimum 0,04. Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai maximum 33,20 dan minimum 23,08.

Uji Kelayakan Model Regresi

1. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*

Tabel 2 Uji hosmer and lemeshow test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.716	8	.089

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan pada tabel 2 nilai sig *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan angka 0.089 atau ($0,089 > 0,05$) yang mengidentifikasi bahwa data yang digunakan diterima dan sesuai dengan model regresi. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data.

2. Uji Overall Model Fit Test

Tabel 3 Hasil uji -2LL = 0 dan -2LL = 1

-2 Log likelihood	Nilai
Awal (Block Number =0)	491.010
Akhir (Block Number=1)	383.919

Sumber: Data sekunder yang diolah

Hasil uji dari tabel 3 *overall model fit test* dengan membandingkan nilai dari -2log likelihood awal (block number = 0) dan -2log likelihood akhir (block number = 1) menunjukkan adanya penurunan, dimana nilai dari -2log likelihood awal (block number = 0) adalah 491,010 dan nilai dari -2log likelihood akhir (block number = 1) adalah 383,919. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi financial distress.

3. Uji Omnibus Test of Model Coefficients

Tabel 4 Hasil Uji Omnibus Test of Model coefficient

	Chi-square	df	Sig.
Step 1			
Step	157.108	6	.000
Block	157.108	6	.000
Model	157.108	6	.000

Sumber: Data sekunder yang diolah

Pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi *Omnibus Test of Model Coefficients* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan uji yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat model dalam menjelaskan variasi variabel dependennya.

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi

Nagelkerke R Square	0,437
---------------------	-------

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan tabel 5 nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,437 mengidentifikasi bahwa kemampuan dari variabel bebas yang diukur dengan menggunakan DD, DK, CR, ROA, DAR, dan UP dalam memprediksi variabel financial distress mampu dijelaskan sebesar 43,7%. Sisanya 56,3% dijelaskan oleh faktor lain diluar model dari variabel penelitian.

2. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel 6 Hasil Uji Tabel Klasifikasi

			NON FD	FD	Percentage Correct
Step 1	ICR	NON FD	368	13	96.6
		FD	54	45	45.5
	Overall Percentage				86.0

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dikatakan bahwa jumlah keseluruhan sampel yang tidak mengalami *financial distress* adalah $368 + 13 = 381$ sampel. Namun terdapat 13 sampel yang mengalami financial distress dari total 381 sampel yang tidak mengalami financial distress dengan tingkat kebenaran klasifikasi sebesar 96,6%. Jumlah keseluruhan sampel yang mengalami *financial distress* adalah $54 + 45 = 99$ sampel. Namun terdapat 54 perusahaan yang tidak mengalami financial distress dari total 99 sampel yang mengalami financial distress dengan kebenaran klasifikasi sebesar 45,5%. Pada tabel diatas nilai *overall percentage* sebesar 86%, hal ini berarti ketepatan model penelitian ini untuk memprediksi *financial distress* perusahaan sebesar 86%.

3. Pengujian Hipotesis

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

	B	Sig.	Ha
DD	-1.514	.001	Diterima
DK	.886	.084	Ditolak
CR	-.652	.029	Diterima
ROA	-10.125	.000	Diterima
DAR	2.019	.000	Diterima
UP	-1.504	.679	Ditolak
Constant	6.223	.594	

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis pada tabel 7 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:
 $ICR = 6,223 - 1,514 DD + 0,886 DK - 0,652 CR - 10,125 ROA + 2,019 DAR - 1,504$

Pembahasan

a. Pengaruh Rasio Dewan Direksi (DD) dalam Memprediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan yaitu nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka dapat diketahui bahwa dewan direksi yang diukur menggunakan DD memiliki

pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari & Andayani (2015) yang menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*, hal ini berarti semakin besar komposisi dewan direksi dalam suatu perusahaan maka semakin baik kebijakan dan strategi yang diambil. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Kusanti & Andayani (2016) dan Jumianti, Rambe, & Ratih (2015). Namun penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan Ananto, Mustika, & Handayani (2017) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang didukung oleh penelitian Hadi & Andayani (2014).

b. Pengaruh Rasio Dewan Komisaris (DK) dalam Memprediksi Financial Distress.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan yaitu nilai signifikansi $0,084 > 0,05$, maka dapat diketahui bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*, hal ini berarti bahwa sebesar apapun komposisi dewan komisaris pada perusahaan belum mampu memprediksi kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusanti & Andayani (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hasil ini didukung oleh Mayangsari & Andayani (2015) dan Triwahyuningtias & Muharam (2012). Namun hasil penelitian ini ditolak penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadi & Andayani (2014) dan Jumianti, Rambe, & Ratih (2015) yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

c. Pengaruh Rasio Likuiditas (CR) dalam Memprediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan yaitu nilai signifikansi $0,029 < 0,05$, maka dapat diketahui bahwa likuiditas yang diukur menggunakan CR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cinantya & Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan maka resiko perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil karena perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menandakan perusahaan tersebut mampu melunasi hutang jangka pendek sebelum jatuh tempo. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya oleh Hidayat & Meiranto (2014), Ningsih (2012), dan Thim, Choong, & Nee (2012). Namun hasil ini mendapat penolakan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusanti & Andayani (2016) yang menyatakan

likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hasil penelitian ini didukung oleh Putri & Merkusiwati (2014), Andre & Taqwa (2014), dan Hadi & Andayani (2014).

d. Pengaruh Rasio Profitabilitas (ROA) terhadap Prediksi *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan yaitu nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gandhi, Loughran, & McDonald (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, hal ini berarti bahwa semakin tinggi perusahaan memperoleh laba maka kondisi keuangan perusahaan semakin baik sehingga tingkat terjadinya *financial distress* semakin kecil. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Mayangsari & Andayani (2015), Ufo (2015), Andre & Taqwa (2014), Gobenvy (2014), dan Thim, Choong, & Nee (2012). Namun hasil ini mendapat penolakan dari penelitian sebelumnya oleh Hidayat & Meiranto (2014), Simanjuntak, Titik K, & Aminah (2017), dan Atika, Darminto, & Handayani (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

e. Pengaruh Rasio Leverage (DAR) terhadap Prediksi *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan yaitu nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat diketahui bahwa rasio leverage yang diukur menggunakan DAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmyanti & Hadromi (2017) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, hal ini berarti semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka kewajiban yang harus dilunasi perusahaan juga semakin tinggi sehingga tingkat terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Ananto, Mustika, & Handayani (2017), Utami (2015), Hidayat & Meiranto (2014), Andre & Taqwa (2014) dan Gobenvy (2014). Namun penelitian ini mendapat penolakan oleh Mayangsari & Andayani (2015), Kusanti & Andayani (2016), Cinantya & Merkusiwati (2015), Putri & Merkusiwati (2014) dan Hadi & Andayani (2014).

f. Pengaruh Rasio Ukuran Perusahaan (UP) terhadap Prediksi *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan yaitu nilai signifikansi $0,679 > 0,05$, maka dapat diketahui bahwa rasio ukuran perusahaan yang diukur menggunakan UP tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ananto, Mustika, & Handayani (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini berarti semakin tinggi

ukuran perusahaan belum bisa menjamin perusahaan tersebut terhindar dari terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Cinantya & Merkusiwati (2015). Namun hasil penelitian ini mendapat penolakan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri & Merkusiwati (2014) dan Gobenvy (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Dewan direksi berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. (2) Dewan komisaris tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. (3) Likuiditas berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. (4) Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. (5) *Leverage* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. (6) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

b. Saran

saran dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rasio-rasio diluar penelitian ini yang kemungkinan memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. (2) Bagi peneliti selanjutnya mungkin dapat mengganti sektor perusahaan selain manufaktur untuk dijadikan sampel dalam penelitian. (3) Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian yang lebih Panjang agar memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Wahana Riset Akuntansi*, 2(1).
- Ardiyanto, F. D. (2011). Prediksi Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Maanufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009. *Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro*.
- Atika, Darminto, & Handayani, S. R. (2012). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress.
- Baldwin, C., & Scott, M. (2001). The Resolution of Claims In Financial Distress : The Case of Messey Ferguson. *Accounting Horizon*, Vol. 3 No. 1.

- Beaver, W. (1967). Financial Ratios as Predictors of Failures, in Empirical Research in Accounting, Selected Studies. *Journal of Accounting Research*.
- Brahmana, R. (2007). Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom*.
- Brigham, E. F., & Gapenski, L. C. (1996). *Intermediate Financial Management*. Florida: The Dryden Press.
- Christiawan, Y. J., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 1-8.
- Cinantya, I. G., & Merkusiwati, N. K. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 897-915.
- Demodaran, A. (1996). *Corporate Finance*. Jhon Wiley & Sons.
- Deviacita, A. W., & Achmad, T. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Donker, H., Santen, B., & Zahir, S. (2009). Ownership Structure and the Likelihood of Financial Distress in The Netherlands. *Applied Financial Economics* 19, 1687-1696.
- Emiraldi, & Nur, D. P. (2007). Analisis Pengaruh Tata Usaha Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 88-108.
- Fitdini, J. E., & Etna, N. A. (2009). Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur Periode 2004-2007).
- Gandhi, P., Loughran, T., & McDonald, B. (2018). Using Annual Report Sentiment as Proxy For Financial Distress in US Banks.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Gobenvy, O. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, dan Ukuran perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Hadi, S. A., & Andayani. (2014). Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3(5).
- Hanafi, M. M. (2004). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Hendra, S., & Raharja, P. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Untuk Eksklusif Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Hutagalung, M. (2012). Pengaruh Corporate Governance dan Market Competition Terhadap Produktifitas Perrusahaan. *Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics. Vol. 3 No, 4, 305-360*.
- Jiming, L., & Weiwei, D. (2011). An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China's Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology Vol.6 No.6*.
- Jogiyanto. (2003). *Metode Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jumianti, R., Rambe, P. A., & Ratih, A. E. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014. *Jurnal Umrah*.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kristijadi, E. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI). Vol 7 No. 2*.
- Kusanti, O., & Andayani, A. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, 4(10)*.
- Mayangsari, L. P., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol. 4, No. 4, Hlm. 1-18*.
- Meilinda, T. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *Skripsi. Universitas Diponegoro*.
- Ningsih, S. E. (2012). Analisis Corporate Governance dan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi 1(3), 105-110*.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economic and Finance 26, 184-199*.
- Pratama, R. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah Menggunakan Model Logit di Indonesia. *Doctoral Dissertation, STIE Perbanas Surabaya*.
- Putri, N. W., & Merkusiwati, N. K. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi, 93-106*.

- Radifan, R., & Yuyetta, E. N. (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Doctoral Dissertation*.
- Rahmyanti, S., & Hadromi, U. (2017). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika* 7(1), 53-63.
- Rhamadana, R. B. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT HM Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 5, No 7.
- Sartono, R. A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy* Vol. 94 No. 3, 461-488.
- Sigit, R. (2008). Pengaruh Rasio Likuiditas, Financial Leverage dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Real Estate and Property yang Terdaftar di BEJ Tahun 2004-2005. *Skripsi Fakultas Ekonomi UNS*.
- Simanjuntak, C., Titik K, F., & Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *e-Proceeding of Management : Vol 4, No.2*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV Bandung.
- Thim, C. K., Choong, Y. V., & Nee, C. S. (2012). Factors Affecting Financial Distress : The Case of Malaysian Public Listed Firms. *Corporate Ownership and Control*, 8(4), 345-351.
- Triwahyuningtias, M., & Muharam, H. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010. *Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Ufo, A. (2015). Impact of Financial Distress on The Leverage of Selected Manufacturing Firms of Ethiopia. *Industrial Engginering Letters*, 5(10), 6-11.
- Utami, M. (2015). Pengaruh Aktivitas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012. *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Wardhani, R. (2007). Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 95-114.
- Weston, J. F., & Brigham, F. E. (1989). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Whitaker, R. B. (1999). The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance* , 123-132.
- Widarjo, W., & Setyawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 2, 107-111.